 **JURNAL BASICEDU**

Volume x Nomor x Bulan x Tahun x Halaman xx

*Research & Learning in Elementary Education*

*https://jbasic.org/index.php/basicedu*

**Perkembangan Aspek Sosial Emosional Dan Sains Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek**

**Wariyanti1, 🖂**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

wahyudinnur@uinsu.ac.id2 , rusydiananda@uinsu.ac.id3

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik permainan tradisional engklek model pesawat, gunung dan baling-baling untuk mengembangkan aspek sosial emosional dan sains anak usia dini serta peranan permainan engklek dalam mengembangkan aspek sosial emosional dan sains anak usia dini. Meotodologi penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian dilakukan di RA Miftahul Jannah Langkat. Subjek penelitian sebanyak 15 anak pada kelas B. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ada 9 anak yang telah berkembang sesuai harapan aspek sosial emosionalnya melalui permainan tradisional engklek, sedangkan ada 6 anak yang telah berkembang kemampuan sainsnya melalui permainan tradisional engklek. Data menunjukkan adanya perkembangan yang baik dan adanya peningkatan pada perkembangan aspek sosial emosional anak. Sedangkan pada perkembangan kemampuan sains diketahui bahwa ada 6 anak yang telah mulai berkembang kemampuan sainsnya melalui permainan tradisional engklek, sedangkan ada 7 anak yang telah berkembang sesuai harapan dan ada 2 anak yang berkembang sangat baik kemampuan sainsnya melalui permainan tradisional engklek. Data menunjukkan masih belum maksimal perkembangan yang terjadi pada perkembangan kemampuan sains anak di RA Miftahul Jannah Langkat.

**Kata Kunci:** *Permainan Tradisional Engklek, Sosial Emosional, Sain*s.

Abstract

*This study aims to find out how practice of traditional game of airplane, mountain and propeller model to develop social-emotional and scientific aspects of early childhood and role of engklek game in developing social-emotional and scientific aspects of early childhood. This research methodology uses descriptive qualitative method, research conducted at RA Miftahul Jannah Langkat. research subjects were 15 children in class B. Data collection techniques were through observation, interviews and documentation. Data analysis technique is data reduction, data presentation, verification and conclusion. Results of this study 9 children who developed according to expectations of their social emotional aspects through traditional engklek game, while there 6 children who developed their scientific abilities through engklek traditional game. Data shows that there is good development and increase in development of social emotional aspects of children. Meanwhile, in development of scientific abilities, known that there 6 children who have begun to develop their scientific abilities through traditional engklek game, while there 7 children who have developed as expected and there 2 children who have developed very well their scientific abilities through traditional engklek game. data shows that development of children's scientific abilities is still not maximal at RA Miftahul Jannah Langkat.*

**Keywords:** *Traditional Engklek Game, Social Emotional, Science*

Copyright (c) 2021 Nama Penulis1, Nama Penulis2 dst

🖂 Corresponding author :

Email : Email Penulis ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

HP : (wajib di isi) ISSN 2580-1147 (Media Online)

Received xx Bulan 2021, Accepted xx Bulan 2021, Published xx Bulan 2021

# **PENDAHULUAN**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartini, (2002: 109) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik; 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membertikan atribut/sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatanya. Salah satu sifat anak yang paling terlihat adalah senang bermain, oleh karenanya jika anak tidak mau bermain tentulah ada sebabnya. Mungkin ia sedang kecewa, marah, lapar, kurang gizi, sakit atau sebab lain yang tidak diketahui oleh orang tua dan guru di sekolah. Melalui permainan maka tidak hanya perkembangan fisik dan motorik anak yang dilatih namun juga dapat berpegaruh pada aspek sosial emosional dan kemampuan sains anak. Permainan dapat desediakan di kelas atau di luar kelas. Permainan hendaknya mempunyai nilai yang beraneka ragam sehingga mengembangkan seluruh aspek keperibadian atau potensi anak. Permainan yang berhubungan dengan motorik kasar banyak dilakukan di luar ruangan, hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara (Perguruan Taman Siswa). Tagore (Shantiniketan, India). Tujuannya adalah potensi anak dapat berkembang secara optimal, terampil mengenal cinta (aspek sosial emosional) dan melestarikan lingkungan yang berwujud flora, fauna dan alam secara menyeluruh (Idris, 2020: 60). Pembelajaran Sains bagi anak usia dini sebisa mungkin didasarkan pada pendekatan empirik dengan asumsi bahwa alam raya ini dapat dipelajari, dipahami, dan dijelaskan yang tidak semata-mata bergantung pada metode kausalitas tetapi melalui proses tertentu, misalnya observasi, eksperimen, dan analisis rasional. Dalam hal ini juga digunakan sikap tertentu, misalnya berusaha berlaku seobjektif mungkin dan jujur dalam mengumpulkan dan mengevaluasi data. Proses dan sikap ilmiah ini akan melahirkan penemuan-penemuan baru yang menjadi produk sains. Jadi dalam pembelajaran sains anak usia dini tidak diberi pengetahuan atau berbagai fakta yang dihafal, tetapi cukup dengan mengenalkan gejala-gejala alam (Wihardjo & Darmo, 2020: 10).

Sains sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan sains menjadi penting. Struktur kognitif anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan. Anak perlu dilatih dan diberi kesempatan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan dan dapat berpikir serta bertindak secara ilmiah. Wihardjo megutip pendapat Sri Sulistyorini (2007: 8) pembelajaran Sains harus melibatkan keaktifan anak secara penuh (active learning) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi: mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan. Menurut De Vito, et al. (Samatowa, 2006: 146) pembelajaran Sains yang baik harus mengaitkan Sains dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, membangkitkan ide-ide siswa, membangun rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di lingkungannya, membangun keterampilan (skill) yang diperlukan, dan menimbulkan kesadaran siswa bahwa belajar Sains menjadi sangat diperlukan untuk dipelajari.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah m ngisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Penerapan Pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembela jaran ini akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna bila diterapkan dalam pembelajaran secara terpadu (Wihardjo & Darmo, 2020: 12).

Perkembangan yang optimal bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan cara bermain sangat perlu diperhatikan kembali. Tentunya tanpa bermain, anak-anak akan mengalami kendala di kemudian hari baik itu sikap sosial dan emosionalnya maupun dalam pemahamannya tentang sains. Permainan merupakan sebuah bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna untuk menolong anak ketika mengalami kecemasan dan konflik. Hal ini tentunya dapat diterima, karena perasaan bahagia yang muncul ketika bermain akan melepaskan tekanan-tekanan maupun trauma yang sering dialami anak pada masa usia dini.

Pada dasarnya, setiap aktivitas yang kita lakukan sehari-hari dapat dikaitkan dengan dunia sains meskipun tidak semuanya bisa kita jelaskan pada anak usia dini. Di sinilah, orang tua dan guru harus pandai memilah aktivitas-aktivitas mana yang bisa diiringi dengan upaya mengembangkan aspek sosial emosionalnya dan mengenalkan sains pada anak. Melalui aktivitas ringan sehari-hari, misalnya saat anak bermain di luar rumah, orang tua bisa menjelaskan tentang kondisi cuaca dan tanda-tanda perubahannya. Bahwa ketika terdapat matahari itu berarti cuaca sedang panas atau cerah, artinya anak boleh bermain di luar. Begitu pun ketika awan mulai gelap atau mendung yang merupakan pertanda akan turunnya hujan, dan anak harus segera kembali ke rumah. Orang tua juga dan guru juga bisa menjelaskan tentang konsep terjadinya hujan, pelangi, dan sebagainya. Tentunya, setelah mengetahui hal ini, anak pun akan berpikir logis terkait baik-buruknya perubahan cuaca ketika dia ingin bermain di luar rugkmah (Kemdikbud, 2020: 7).

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan di luar rumah dapat mengembangkan aspek sosial emosional dan sains anak dengan baik. Hal ini tentunya dapat pula diterapkan pada permainan tradisional engklek dengan model pesawat, gunung dan baling-baling. Melalui permainan ini diharapkan anak dapat mengenali bentuk dan mengenal alam sekitarnya melalui permainan tradisional engklek. Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka perlu adanya dilakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif mengenai pengembangan sains dan sosial emosional anak melalui permainan tradisional dengan judul: “Perkembangan Aspek Sosial Emosional dan Sains Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional di RA Miftahul Jannah Langkat”.

Penulis memilih permainan ini karena permainan engklek dapat dilakukan di atas permukaan yang datar dan dapat dimainkan oleh beberapa anak untuk mengembangkan kemampuan sainsnya melalui bentuk engklek yang akan dimainkan. Permainan engklek terkesan mudah dilakukan, namun pada kenyataannya masih banyak anak usia dini yang belum memahami proses pembelajaran dalam melakukan permainan tersebut. Permasalahan bisa muncul karena para guru hanya menggunakan satu bentuk engklek sehingga anak-anak merasa kurang berminat untuk bermain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan memberikan model lain dalam permainan engklek, yakni bentuk pesawat, gunung dan baling-baling. Selain itu, anak-anak juga masih belum maksimal dalam aspek sosial emosionalnya dikarenakan dalam permainan engklek masih ada anak-anak yang mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan tubuh agar tidak jatuh atau anak-anak yang belum mampu untuk melemparkan gundu/gacuknya dengan tepat, sehingga guru perlu melatih dan membentuk jiwa sosial dan emosional anak dengan baik.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yakni penelitian yang dimaksudkan tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian mungkin juga membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim. Umumnya bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Hikmawati, 2018: 88). Penelitian ini menggunakan instrument untuk menilai perkembangan motorik dan sosial emosional anak dengan tanda check list (√) pada kategori yang sesuai harapan hingga sangat baik. Adapun kriteria

ketentuan penilaian dalam penelitian ini adalah:

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

MB = Mulai Berkembang

BB = Belum Berkembang (Sugiyono, 2019: 80).

Berdasarkan dari pemikiran Spradley tersebut di atas bahwa populasi dan sampel disebut dengan istilah subjek dan objek penelitian, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah responden yakni 15 siswa dan 2 guru RA Miftahul Jannah yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, misalnya, guru, siswa, dan kepala sekolah. Teknik yang digunakan “Purposive Sampling” yaitu teknik pengambilan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan objek penelitiannya adalah perkembangan aspek sosial emosional dan sains anak usia dini melalui permainan tradisional engklek di RA Miftahul Jannah Langkat.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, observasi di lapangan sangat diperlukan untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Melalui observasi, peneliti juga dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden (Hikmawati, 2018: 82). Kedua melalui wawancara, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur, yakni wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Hikmawati, 2018: 83).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, setiap memulai memasuki kelas guru selalu mempersiapkan Rencana Pembelajaran Harian (RPH). Sebelum memulai permainan engklek, guru menyiapkan alat dan bahan permainan terlebih dahulu. Adapun yang disiapkan oleh guru adalah lapangan engklek dan gacuknya yang terbuat dari pecahan genting, serta tak lupa memastika fisik anak dalam keadaan sehat, kuat dan tidak ada cedera atau masalah serius di kaki. Dalam mempersiapkan alat dan bahan permainan engklek maka diperlukan tempat yang cukup luas agar anak bebas bergerak. Adapun model engklek yang digunakan oelh guru adalah model pesawat, gunung dan baling-baling. Guru tidak hanya memanfaatkan lapangan sebagai arena bermain engklek, namun di dalam ruangan juga dapat dijadikan tempat bermain engklek.

Gambar 1 Model Permainan Tradisional Engklek di RA Miftahul Jannah

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, sebelum memulai permainan guru menjelaskan terlebih dahulu aturan permainan engklek yang akan dimainkan. Pada saat anak bermain guru memberikan dukungan dan semangat pada anak, agar anak merasa bahagia saat bermain bersama guru dan teman-temannya. Hal ini diperlukan dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak, karena melalui kegiatan bermain bersama akan terbentuk rasa empati pada diri anak terhadap orang lain. Dukungan dan semangat yang diberikan berupa yel-yel sederhana, tepuk tangan, tos tangan dan bersorak bersama menyebutkan nama anak yang sedang bermain. Semangat yang diberikan guru mampu memberikan dampak positif pada anak, terlihat anak tetap tertawa riang dan mau mencoba kembali sampai gacuknya berhasil masuk ke dalam kotak.

Selanjutnya guru untuk mendapatkan pendapat anak-anak mengenai permainan engklek yang dimainkan, apakah anak-anak senang dan gembira serta model engklek mana yang anak-anak sukai. Hal ini dilakukan juga sebagai bentuk kedekatan emosional antara guru dengan anak serta dapat menganalisis kemampuan sains anak melalui model engklek yang telah dimainkan. Terdapat 4 anak masih belum berkembang aspek sosial emosional dan sainsnya. Kemudian ada 8 anak sudah mulai berkembang, sedangkan berkembang sesuai harapan ada 3 anak. Terdapat 2 anak sudah berkembang sangat baik sosial emosionalnya yakni anak sangat antusias dan memahami perintah guru dalam bermain. Kemudian ada 7 anak yang telah berkembang sesuai harapan, 5 anak mulai berkembang dan 1 anak yang belum berkembang karena belum mengerti dengan baik aturan main dalam permainan engklek.

Berdasarkan langkah-langkah dan indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini, maka peneliti mendapatkan data hasil penilaian observasi akhir sebagai berikut:

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembnagn Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

SBx = 1 (Skor Maximal + Skor Minimal siswa)

 6

 $\frac{ }{x}$ = (Skor Maximal + Skor Minimal siswa) Rumus Konversi Nilai Akhir Menjadi Nilai Mutu(Mardafi, 2008: 122)**.**

BB = 𝑥 < 𝑥 − 1. 𝑆𝐵𝑥

MB = 𝑥 >×≥ 𝑥 − 1. 𝑆𝐵𝑥

BSH = 𝑥 + 1. 𝑆𝐵𝑥 >×≥ 𝑥

BSB = 𝑥 ≥ 𝑥 + 1. 𝑆 𝐵𝑥

Ket 𝑥 = nilai siswa

SBx = $\frac{1}{6}$(28+20) = $\frac{1}{6}x38=6$

 $\frac{ }{x}$ = $\frac{1}{2}$(28+20) = $\frac{1}{2}x38=19$

BB = 𝑥 < 𝑥 − 1. 𝑆𝐵𝑥

 = 𝑥 < 19 − 1.6

 𝑥 = 13

MB = 𝑥 >×≥ 𝑥 − 1. 𝑆𝐵𝑥

 = 19 >×≥ 19 − 1.6

 = 19 >×≥ 13

 = 13 – 19

 BSH = 𝑥 + 1. 𝑆𝐵𝑥 >×≥ 𝑥

 = 19 + 1. 6 >×≥ 19

 = 24>×≥ 19

 = 19 – 24

BSB = 𝑥 ≥ 𝑥 + 1. 𝑆 𝐵𝑥

 = 𝑥 ≥ 19 + 1. 4

 = > 24

Keterangan Nilai Mutu:

BB = 13

MB = 13 - 19

BSH = 19 -24

BSB = > 24

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa ada 9 anak yang telah berkembang sesuai harapan aspek sosial emosionalnya melalui permainan tradisional engklek, sedangkan ada 6 anak yang telah berkembang kemampuan sainsnya melalui permainan tradisional engklek di RA Miftahul Jannah. Data ini menunjukkan adanya perkembangan yang baik dan adanya peningkatan pada perkembangan aspek sosial emosional anak di RA Miftahul Jannah Langkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar 2 Bagan Hasil Perkembangan Aspek Sosial Emosional Melalui Permainan

Tradisional Engklek di RA Miftahul Jannah Langkat

Pada tahap ini, guru mengajak anak untuk mengenal wujud fisik dari benda yang ada pada gambar/model engklek. Nantinya, melalui eksplorasi ini anak bisa belajar mengenai ciri-ciri benda. Tak hanya itu saja, anak juga bisa belajar mengenai bagaimana cara benda tersebut bergerak, berat benda, bentuk, ukuran, warna dan temperatur.

Indikator Pencapaian Perkembangan Aspek Sains Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek di RA Miftahul Jannah Langkat.Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada tahap ini anak diperkenalkan dengan keragaman alam sekitar melalui permainan engklek dengan model gunung, pesawat dan baling-baling. Anak begitu antusias dan bersemangat saat ditanyakan mengenai model engklek yang akan dimainkan. Sebagaimana pada indikator perkembangan sains yang pertama, pada tahap ini guru juga menyemangati anak dengan memperkenalkan dan mengajarkan sains melalui permainan engklek. Anak diperkenalkan dengan bentuk gunung, pesawat dan baling-baling sesuai dengan lingkungan yang terdekat dengan anak.

Pada tahap ini anak mulai tertarik pada permainan engklek karena rasa keingintahuannya tentang adanya bentuk dan model dari permainan engklek. Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Seorang anak akan terlihat rasa keingintahuannya di saat ia mulai bertanya hal-hal yang ia lihat,dengar,amati dan sebagainya. Berdasarkan langkah-langkah dan indikator pencapaian yang seuai dengan perkembangan sains anak usia dini, maka peneliti mendapatkan data hasil penilaian observasi akhir sebagai berikut:

SBx = 1 (Skor Maximal + Skor Minimal siswa)

 6

 $\frac{ }{x}$ = (Skor Maximal + Skor Minimal siswa), rumus konversi nilai akhir menjadi nilai mutu (Mardafi, 2008: 122).

BB = 𝑥 < 𝑥 − 1. 𝑆𝐵𝑥

MB = 𝑥 >×≥ 𝑥 − 1. 𝑆𝐵𝑥

BSH = 𝑥 + 1. 𝑆𝐵𝑥 >×≥ 𝑥

BSB = 𝑥 ≥ 𝑥 + 1. 𝑆 𝐵𝑥

Ket 𝑥 = nilai siswa

 BB = 𝑥 < 𝑥 − 1. 𝑆𝐵𝑥

= 𝑥 < 12 − 1 . 4

 𝑥 = 8

 MB = 𝑥 >×≥ 𝑥 − 1. 𝑆𝐵𝑥

= 12 >×≥ 12 − 1. 4

= 12 >×≥ 8

 𝑥 = 8 – 12

 BSH = 𝑥 + 1. 𝑆𝐵𝑥 >×≥ 𝑥

 = 12 + 1. 4 >×≥ 12

 = 16>×≥ 12

 = 12 – 16

BSB = 𝑥 ≥ 𝑥 + 1. 𝑆 𝐵𝑥

 = 𝑥 ≥ 12 + 1. 4

 = > 16

Keterangan Nilai Mutu:

BB = 8

MB = 8- 12

BSH = 12 -16

BSB = > 16

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa ada 6 anak yang telah mulai berkembang kemampuan sainsnya melalui permainan tradisional engklek, sedangkan ada 7 anak yang telah berkembang sesuai harapan dan ada 2 anak yang berkembang sangat baik kemampuan sainsnya melalui permainan tradisional engklek di RA Miftahul Jannah. Data ini menunjukkan masih belum maksimal perkembangan yang terjadi pada perkembangan kemampuan sains anak di RA Miftahul Jannah Langkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan berikut ini:

Gambar 1 Bagan Hasil Perkembangan Kemampuan Sains Melalui

Permainan Tradisional Engklek di RA Miftahul Jannah Langkat

**Pembahasan**

Bagi anak usia dini, kegiatan bermain yang dilakukan di sekolah merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bermain bukanlah kegiatan yang sia-sia, membuang waktu atau sebuah kegiatan yang hanya membuang energi. Namun diharapkan melalui kegiatan bermain anak mendapatkan pengetahuan baru, baik itu dari aspek kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni dan agama.

Khadijah dan Armanila (2017: 26) menegaskan bahwa permainan tradisional engklek bukanlah permainan yang dilakukan begitu saja untuk mencapai suatu kemenangan demi kepuasan diri, tetapi banyak pengetahuan baru yang didapat oleh anak secara tidak langsung melalui kegiatan yang menyenangkan. Seperti pengetahuan pada aspek motorik dapat dilihat ketika anak melakukan lompatan ke lompatan berikutnya, disini anak melakukan berbagai jenis lompatan. Sedangkan pengetahuan pada aspek bahasa dapat dilihat ketika anak saling berkomunikasi dalam kegiatan bermain, apalagi jika dalam kelompok terdiri dari beberapa orang, sehingga pengetahuan kosa kata anak akan semakin bertambah. Pada pengetahuan aspek kognitif dapat dilihat ketika anak menggambar bentuk-bentuk geometri yang terdiri lingkaran, persegi empat, persegi panjang dan bintang, disini anak akan belajar bahwa geometri itu mempunyai banyak bentuk. Pengetahuan pada aspek sosial emosional dapat dilihat ketika anak saling berinteraksi dalam kegiatan bermain, bermusyawarah dalam menentukan siapa yang terlebih dahulu bermain dan melaksanakan peraturan-peraturan yang terdapat dalam permainan. Hal ini semua adalah pengetahuan di mana anak-anak memahami bahwa ia tidak bisa hidup tanpa orang lain, setiap masalah yang muncul harus diselesaikan bukannya lari dan jika ingin mencapai keberhasilan harus manajemen yang baik. Selain itu juga mengajarkan ke pada anak untuk berbagi, saling memahami dan dapat menerima antara satu dengan yang lain walaupun berbeda pola pikir, cara pandang, kebudayaan/etnis, jenjang sosial, dan sebagainya. Pada pengetahuan aspek seni dapat dilihat ketika anak menggambar engklek dengan rapi dan indah. Dan yang terakhir ialah perkembangan aspek agama dapat dilihat ketika anak membawa nama Tuhan dalam berkomunikasi seperti kalimat: “Siapa yang curang dalam bermain akan masuk neraka”, dan hal ini juga terlihat ketika anak dituduh curang oleh temannya, untuk menyatakan dirinya benar/jujur terkadang anak membawa nama Tuhan dalam sumpahnya. Begitu juga dalam memulai kegiatan bermain dapat dimulai dengan berdoa terlebih dahulu. Jadi, kegiatan ini akan mengenalkan anak akan penciptanya.

Melalui penjelasan tentang pentingnya kegiatan bermain bagi anak usia dini di atas, maka konsep bermain dalam pendidikan anak usia dini harus benar-benar dilakukan dengan persiapan yang baik dan terukur. Sebagaimana penelitian ini dilakukan guna meneliti tentang perkembangan aspek sosial emosional dan sains anak melalui permainan tradisional engklek yang dilaksanakan di RA Miftahul Jannah Langkat. Melalui kegiatan bermain tradisional engklek ini, anak dilatih kemampuan kerjasama , gotong royong, toleransi, saling menghargai dan saling membutuhkan antar anak. Permainan engklek termasuk dalam permainan fisik yang mana dalam permainannya banyak mengandalkan kekuatan fisik. Diharapkan melalui permainan fisik ini maka anak akan tumbuh menjadi sehat dan kuat untuk melakukan gerakan dasar. Selain itu, permainan engklek juga menstimulasi kemampuan sosialisasi anak dan kesehatan tubuhnya sehingga dapat menghindarkan anak dari peningkatan obesitas.

Mengutip pendapat Hurlock (Parnawi, 2019: 42), terdapat empat tahap perkembangan dalam bermain yakni: 1) tahap eksplorasi, yaitu tahap pada bayi usia sekitar 3 bulan. Permainan bayi di usia ini hanya sebatas dapat melihat orang dan benda serta melakukan usaha yang kurang terkoordinir dengan baik untuk menggapai suatu benda yang dapat diperlihatkan di hadapannya, misalnya ketika orang dewasa menunjukkan permainan yang berwarna menarik kepada anak, maka seketika perhatiannya akan tertuju pada permainan tersebut dan berusaha menggapai mainan dengan tangannya, namun gerakan yang dilakukan belum terarah dengan baik dan benar sebab belum memiliki kemampuan dalam mengendalikan gerak tangan/motorik. 2). Tahap permainan, tahap ini adalah pada tahun pertama anak sudah menggunakan alat permainan, yang awalnya hanya dapat mengeksplorasi mainan miliknya, namun saat sudah berusia 2 dan 3 tahun maka anak mulai membayangkan bahwa mainan mempunyai sifat hidup, dapat bergerak, berbicara dan merasakan. Keahlian anak menggunakan alat permainan akan mencapai puncaknya pada usia 5 dan 6 tahun. 3). Tahap bermain, setelah anak memasuki dunia sekolah maka permainan anak menjadi sangat beragam. Pada awalnya mereka meneruskan bermain dengan barang mainan, terutama bila sendirian, selain itu mereka merasa tertarik dengan permainan, olahraga, hobi dan bentuk permainan matang lainnya. 4). Tahap melamun, tahap ini terjadi pada saat anak memasuki usia puber, anak-anak mulai kehilangan minat dalam permainan yang sebelumnya disenanginya (Khadijah & Armanila, 2017: 12).

Melalui beberapa keterangan tentang tahapan perkembangan bermain di atas, maka dapat dilihat bahwa anak usia dini pada jenjang Raudhatul Athfal berada pada tahap bermain dan permainan. Oleh karenanya maka dunia anak dekat dengan dunia bermain dan metode bermain merupakan metode yang utama dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Permainan tradisional engklek dapat mendtimulasi perkembangan sosial emosional dan sains anak dapat dilakukan secara individu namun tetap melibatkan peranan teman sebaya dalam permainannya sehingga anak harus mampu untuk berkomunikasi dengan baik dan mampu melatih emosinya untuk sabar menunggu gilirannya bermain dan mempersilahkan teman untuk bermain tanpa mengganggu teman yang lain yang sedang mendapatkan giliran untuk bermain. Kegiatan perrmain engklek merupakan salah satu cara untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak, karena setiap cara yang dilakukan oleh guru diikuti juga oleh setiap anak baik melalui cara bermain sambil belajar. Salah satu anak bernama Rani mengikuti kegiatan bermain engklek dengan semangat, kuat dan benar. Komentar positif yang didengar anak melalui penghargaan yang diberikan kepada anak ketika anak tersebut berhasil melakukannya denga benar sebagaimana yang telah dicontohkan olehguru sebelumnya kepada anak.

Kegiatan bermain engklek ini sangat menarik dalampembelajaran, walaupun memiliki kekurangan dalam permainan engklek diantaranya adalah menyita banyak waktu, karena guru harus terlebih dahulu meminta anak untuk mempraktikkan dalam bermain sambil belajar engklek mini. Ketika guru mulai mengajak anak bermain engklek, salah satu anak bernama Fitri Putri langsung mendekati gurunya saat melihat gurunya sedang bermain engklek. Apabila anak mengalami kesulitan dalam melakukannya guru terus melatih dan membimbing anak tersebut agar mampu melakukannya dengan baik.

Cara mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran mengenai kegiatan bermain engklek adalah supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, diadakan kerjasama dengan rekan guru kalaborasi yang ada di sekolah dalam menyusun urutan anak yang masih belum berkembang pada aspek sosial emosional dan kemampuan sainsnya. Perkembangan sains anak dapat ditingkatkan melalui bermain engklek walaupun masih dalam bentuk sederhana, hal ini disebabkan karena anak-anak di sekolah jarang mengaitkan keterampilan dan kemampuan sains dalam bermain engklek sehingga dengan bermain engklek model gunung, pesawat dan baling-baling ini maka peneliti dapat menilai sejauh mana perkembangan anak dalam meningkatkan kemampuan sainsnya. Permainan tradisional engklek sangat membantu anak dalam pembelajaran, termasuk dalam meningkatkan pengembangan sosial emosional anak di RA Miftahul Jannah Langkat karena permainan tradisional engklek memang sudah tersedia di RA Miftahul Jannah. Untuk itu perlu dipergunakan sebagai kegiatan pembelajaran sehari-hari guna membantu anak dalam mengembangkan aspek sosial emosional dan sains anak sehingga tercapai tujuanpembelajaran pada anak usia dini.

Selain itu, para guru di RA Miftahul Jannah berperan dalam mengembangkan aspek sosial emosional dan sains anak. Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan pelaksanaan pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat yang mengamati peranan guru dalam proses pembelajaran dan perkembangan sosial emosional dan sains anak. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPH (Rencana Proses Pembelajaran Harian) yang telah dipersiapkan. Guru merapikan barisan anak didik di depan kelas, kemudian setelah berbaris selesai guru mengucapkan salam dan mengajak anak untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yangtelah dilaksanakan, kemudian guru memberi pesan-pesan moral kepada anak didik, pesan-pesan yang ditekankan yaitu tentang pentingnya untuk selalu menerapkan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan RA, kemudian guru juga berpesan agar anak selalu jujur dalam segala hal karena jujur akan mengantarkan kita pada kebaikan, pesan yang terakhir yaitu agar anak didik selalu menghormati agama orang lain baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan duka.

Adapun indikator pencapaian dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak di RA Miftahul Jannah adalah:

1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif.
2. Menaati peraturan yang berlaku.
3. Menghargai orang lain.
4. Menunjukkan rasa empati.
5. Bermain dengan teman sebaya.
6. Mengetahui perasaan temannya dan dan merespon secara wajar.
7. Berbagi dengan orang lain.
8. Bersikap kooperatif dengan teman.
9. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb.).

Sedangkan indikator pencapaian dalam mengembangkan kemampuan sains anak di RA Miftahul Jannah yaitu:

1. Mengenal dan memupuk rasa cinta kepada alam sekitar sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan yang Maha Esa melalui permainan engklek model pesawat, gunung dan baling-baling.
2. Tumbuh minat anak untuk mengenal dan mempelajari sains melalui permainan engklek model pesawat, gunung dan baling-baling.
3. Mengamati dan mampu membedakan bentuk pesawat, gunung dan baling-baling melalui permainan tradisional engklek.
4. Berkembang rasa ingin tahu, tekun, terbuka, dan kritis melalui permainan engklek model pesawat, gunung dan baling-baling.
5. Mampu menggunakan teknologi sederhana dan konsep sains yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari.

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi maka diketahui bahwa ada 9 anak yang telah berkembang sesuai harapan aspek sosial emosionalnya melalui permainan tradisional engklek, sedangkan ada 6 anak yang telah berkembang kemampuan sainsnya melalui permainan tradisional engklek di RA Miftahul Jannah. Data ini menunjukkan adanya perkembangan yang baik dan adanya peningkatan pada perkembangan aspek sosial emosional anak di RA Miftahul Jannah Langkat.

Sedangkan pada perkembangan kemampuan sains diketahui bahwa ada 6 anak yang telah mulai berkembang kemampuan sainsnya melalui permainan tradisional engklek, sedangkan ada 7 anak yang telah berkembang sesuai harapan dan ada 2 anak yang berkembang sangat baik kemampuan sainsnya melalui permainan tradisional engklek di RA Miftahul Jannah. Data ini menunjukkan masih belum maksimal perkembangan yang terjadi pada perkembangan kemampuan sains anak di RA Miftahul Jannah Langkat.

**KESIMPULAN**

Diketahui bahwa ada 9 anak yang telah berkembang sesuai harapan aspek sosial emosionalnya melalui permainan tradisional engklek, sedangkan ada 6 anak yang telah berkembang kemampuan sainsnya melalui permainan tradisional engklek di RA Miftahul Jannah. Data ini menunjukkan adanya perkembangan yang baik dan adanya peningkatan pada perkembangan aspek sosial emosional anak di RA Miftahul Jannah Langkat.Sedangkan pada perkembangan kemampuan sains diketahui bahwa ada 6 anak yang telah mulai berkembang kemampuan sainsnya melalui permainan tradisional engklek, sedangkan ada 7 anak yang telah berkembang sesuai harapan dan ada 2 anak yang berkembang sangat baik kemampuan sainsnya melalui permainan tradisional engklek di RA Miftahul Jannah. Data ini menunjukkan masih belum maksimal perkembangan yang terjadi pada perkembangan kemampuan sains anak di RA Miftahul Jannah Langkat.

Perkembangan sosial emosional anak lebih berkembang melalui permainan tradisional engklek lebih meningkat karena anak-anak telah memahami cara bersosialisasi diri, yaitu usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya diterima di kelompoknya. Selain itu anak juga telah mempelajari bagaimana berpartisipasi dalam kelompok, bekerja sama, saling membagi, bergiliran dan bersedia menerima aturan-aturan dalam kelompok. Sehingga melalui permainan engklek aspek sosial emosional mengalami perkembangan yang sangat baik. Sedangkan dalam mengembangkan kemampuan sains anak, pemilihan permainan tradisional engklek masih belum optimal hasilnya. Hal ini disebabkan anak hanya fokus pada permainannya saja, guru juga belum memiliki media yang cukup memadai untuk mendukung kemampuan sains anak yang berhubungan dengan permainan engklek model gunung, pesawat dan baling-baling.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada RA Miftahul Jannah Langkat yang telah membantu peneliti, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

**DAFTAR PUSTAKA**

Cresswell, John W. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelaja.

Devana, Mella Citra. (2017). Skripsi: *Mengebangkan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek di PAUD Nurul Islam Bumu Waras Bandar Lampung.* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Diana, Nirva dan Mesiono. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan.* Medan: Perdana Publishing.

Hikmawati, F. (2018). *Metodologi Penelitian. Cetakan II* (Raja Garaf). Jakarta.

Idris, M. H. (2020). Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan: Implementasi Pada Anak Usia Dini. In *Cetakan III*. Jakarta: Luxima.

Kemdikbud, D. P. (2020). *Bermain Sains*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khadijah, & Armanila, A. (2017). *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.

Mardafi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrument Tes Dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Offset.

Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Pertiwi, Dwi Ana, dkk. (2018). Jurnal: *Pengaruh Perkembangan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun.*Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura.

Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyorini, S. (2007). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Semarang: Tiara Wacana.

Sumarni, Sri. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Yogyakarta: Insan Madani.

Suryana, Dadan. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran.* Padang: UNP Press,.

Syafarudin, dkk. (2016). *Pendidikan Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam dan Umum.* Medan: Perdana Pulishing.

Wihardjo, R., & Darmo, S. (2020). *Model Pendidikan Sains Berbasis Pengenalan Lingkungan Bagi Anak Usia Dini*. Banten: AA Rizky.

Yulita, Rizky. (2017). *Permainan Tradisional Anak Nusantara.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,